p-ISSN 1979-0074 e-ISSN 2580-5940
RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran & Pencerahan

SURFACE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK: EKSPLORASI PENGALAMAN BELAJAR SISWA DI MADRASAH ALIYAH

Ramadhan Bayu Giriansyah
UIN Salatiga
rgiriansyah@gmail.com

Maritza Verda Tsary
UIN Salatiga
maritzaverda15@gmail.com

Feriska Amalia Putri
UIN Salatiga
Feriskaamelia0@gmail.com

Siti Rukhayati
UIN Salatiga
sitirukhayati77@gmail.com

ABSTACT

This study aims to explore the phenomenon of surface learning in the study of Aqidah Akhlak (Islamic creed and ethics) through the learning experiences of students at a Madrasah Aliyah (Islamic senior high school). It identifies the forms of surface learning, the factors that trigger it, and its impact on the internalization of values. The study employs a qualitative, descriptive approach, utilizing purposive sampling based on teacher recommendations. The population consists of 12th-grade students and the Aqidah Akhlak teacher at MAN 2 Semarang; the sample includes six students as primary informants and one teacher as a supporting informant. Data were collected through in-depth interviews and an examination of teaching modules, with the researcher serving as the primary instrument, supported by a semi-structured interview guide and a document analysis protocol. Data validity was verified through source and technique triangulation, followed by analysis involving data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions. The findings indicate that surface learning persists alongside claims of a focus on deep

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

understanding. It manifests through surface motives such as studying merely to meet grading standards or completing assignments for the sake of submission, and surface strategies such as repetitive reading, summarizing, memorizing key points, and relying on study guides (exam blueprints). Triggering factors include time constraints, heavy assignment loads, exam anxiety, the abstract nature of the subject matter, low motivation, and an assessment system that rewards rote memorization. The impact is evident in students' limited retention retaining only general concepts and a gap between knowledge and practice, suggesting that the internalization of values remains superficial. This study underscores the need for assessment methods that require reasoning and practical application, as well as the importance of teacher guidance when addressing abstract theological (aqidah) concepts.

Keywords: *Surface Learning, Aqidah Akhlak, Student Learning Experience, Internalization Value, Madrasah Aliyah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena surface learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pengalaman belajar siswa di Madrasah Aliyah, termasuk mengidentifikasi bentuk, faktor pemicu, dan dampaknya terhadap internalisasi nilai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif dan teknik purposive sampling melalui rekomendasi guru. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Semarang, dengan sampel enam siswa sebagai informan utama dan satu guru sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi modul ajar, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara semi-terstruktur serta panduan analisis dokumen sebagai instrumen pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surface learning hadir berdampingan dengan klaim berorientasi pada pemahaman. Bentuknya tampak pada motif permukaan, yaitu belajar sekadar memenuhi standar nilai dan mengerjakan tugas agar terkumpul, serta strategi permukaan berupa membaca ulang, merangkum, menghafal poin penting, dan mengandalkan kisi-kisi. Faktor pemicunya meliputi keterbatasan waktu, beban tugas, kecemasan ujian, karakteristik materi yang abstrak, rendahnya motivasi, serta sistem asesmen yang dapat dijawab dengan hafalan. Dampaknya terlihat pada ingatan siswa yang berhenti pada pesan umum serta kesenjangan antara ilmu dan pengamalan, sehingga internalisasi nilai belum dapat dipastikan mendalam. Penelitian ini menegaskan perlunya asesmen yang menuntut penalaran dan penerapan serta pendampingan guru pada materi aqidah yang abstrak..

Kata kunci: surface learning, aqidah akhlak, pengalaman belajar siswa, internalisasi nilai, madrasah Aliyah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran inti dalam kurikulum madrasah yang memiliki peran strategis dalam membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang berorientasi pada penguasaan konsep kognitif semata, pembelajaran Aqidah Akhlak menuntut proses internalisasi nilai yang mendalam, di mana siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu menghayati, merefleksikan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mufidah et al., 2025). Idealnya, proses belajar semacam ini menuntut pendekatan belajar mendalam (*deep approach*) agar nilai-nilai akidah dan akhlak benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dihafal untuk kepentingan evaluasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Berdasarkan observasi awal pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XII MAN 2 Semarang, siswa menunjukkan kecenderungan *surface learning*, yang ditandai dengan fokus pada menghafal dalil, istilah, dan poin-poin ajaran untuk memenuhi tuntutan ujian, tanpa disertai pemahaman terhadap makna, konteks, dan relevansinya dalam kehidupan (Khasanah et al., 2025). Kecenderungan tersebut terlihat ketika siswa mengerjakan tugas presentasi dengan menghafal materi tanpa memahami secara mendalam nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Selain itu, rendahnya perhatian terhadap penjelasan guru dan penggunaan telepon genggam secara bebas selama pembelajaran mengindikasikan lemahnya keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter dengan praktik belajar siswa yang cenderung berorientasi pada penyelesaian tugas semata, sehingga fenomena *surface learning* perlu ditelusuri lebih lanjut.

Secara teoretis, surface learning dapat dipahami melalui pendekatan belajar permukaan dan mendalam, yang membedakan kecenderungan siswa dalam mereproduksi informasi dan memahami makna secara mendalam (Marton & Säljö, 1976). Melalui model Presage–Process–Product (3P) menjelaskan bahwa pendekatan belajar dipengaruhi oleh karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran, yang membentuk motif serta strategi belajar (Biggs et al., 2001). Sementara itu, konsep constructive alignment menekankan keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen; ketidaksesuaian di antara ketiganya dapat mendorong siswa berorientasi pada hafalan daripada pemahaman (Biggs & Tang, 2011). Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, perspektif ini menjadi landasan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa serta faktor-faktor yang mendorong surface learning dan berpotensi memengaruhi pemahaman serta internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai persoalan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, termasuk metode pembelajaran yang monoton dan pengaruh teman sebaya (Hayati et al., 2022). Sedangkan, peneitian lain menemukan pentingnya metode yang variatif dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa (La dae et al., 2024). Sementara itu, penelitian tentang pendekatan belajar siswa menunjukkan bahwa pergeseran dari hafalan menuju pembelajaran reflektif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Yuspitasari, 2025). Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji fenomena *surface learning* dalam pembelajaran Aqidah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Akhlak berdasarkan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi bentuk, faktor pemicu, dan dampak *surface learning* terhadap proses internalisasi nilai Aqidah Akhlak pada siswa Madrasah Aliyah.

Keterbatasan kajian tersebut memperkuat urgensi untuk menelusuri fenomena surface learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak secara mendalam melalui sudut pandang pengalaman langsung siswa. Pendekatan eksploratif terhadap pengalaman belajar siswa dipandang penting untuk mengungkap bagaimana siswa memaknai proses belajarnya, faktor-faktor yang mendorong kecenderungan belajar permukaan, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai akidah dan akhlak, sesuatu yang sulit terungkap hanya melalui pengukuran hasil belajar secara kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena surface learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pengalaman belajar siswa di Madrasah Aliyah, termasuk mengidentifikasi bentuk, faktor pemicu, serta dampaknya terhadap proses internalisasi nilai. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai pendekatan belajar permukaan dan mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai dan karakter seperti Aqidah Akhlak, yang selama ini masih minim dikaji. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi guru serta pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih mendorong pendekatan belajar mendalam, sehingga tujuan pembentukan akidah dan akhlak peserta didik dapat tercapai secara lebih optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena surface learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan pengalaman belajar siswa, termasuk bentuk, faktor pemicu, dan dampaknya terhadap internalisasi nilai. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Semarang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XII pada Agustus 2026. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah tersebut. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, dengan kriteria: (1) siswa aktif kelas XII yang mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Semarang, (2) mampu menceritakan pengalaman belajarnya, dan (3) bersedia menjadi informan., terdiri atas tujuh informan, yaitu enam siswa sebagai informan utama (S1 sampai S6) dan satu guru sebagai informan pendukung (G). Jumlah informan ditetapkan sampai informasi yang diperoleh dinilai memadai untuk menjawab tujuan penelitian. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap. Pertama, tahap pendahuluan berupa observasi awal terhadap pembelajaran untuk mengidentifikasi permasalahan, yang digunakan sebagai latar belakang masalah dan tidak dianalisis sebagai data penelitian, serta penyusunan pedoman wawancara dan pengurusan perizinan. Kedua, tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan seluruh informan dan dokumentasi modul ajar Aqidah Akhlak kelas XII Bab 1 tentang Asmaul Husna. Ketiga, tahap analisis data dan penarikan kesimpulan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur untuk siswa dan guru serta panduan analisis dokumen untuk menelaah modul ajar sebagai dokumen perencanaan, bukan pelaksanaan pembelajaran. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskrip. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan keterangan siswa dengan keterangan guru serta mencocokkan hasil wawancara dengan analisis modul ajar. Data dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil wawancara dan dokumen diseleksi, difokuskan, dan dikode, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang dikelompokkan menjadi empat tema, lalu disimpulkan dan diverifikasi dengan membandingkan temuan antarinforman dan antarsumber.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari wawancara dengan enam siswa kelas XII MAN 2 Semarang yang diberi kode S1 sampai S6 sebagai informan utama, serta satu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diberi kode G sebagai informan pendukung. Analisis data melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014) menghasilkan empat tema, yaitu (1) pengalaman dan orientasi belajar siswa, (2) bentuk surface learning dalam strategi belajar dan penyelesaian tugas, (3) faktor pemicu surface learning, dan (4) dampak terhadap pemahaman dan internalisasi nilai Aqidah Akhlak. Ringkasan jawaban setiap informan pada indikator utama disajikan pada Tabel 1. Keterangan guru dan analisis modul ajar disajikan pada bagian akhir hasil dan digunakan untuk triangulasi.

Tabel 1. Ringkasan Indikator Orientasi Belajar Setiap Informan

Informan	Orientasi belajar yang dinyatakan	Strategi menghadapi ujian	Belajar demi nilai / tugas sekadar selesai	Kendala waktu	Yang diingat setelah pembelajaran
S1	Memahami	Membaca ulang, merangkum, mengulang pelajaran	Pernah (nilai dan tugas)	Ya	Pentingnya akhlak baik, iman, dan penerapannya
S2	Memahami	Membaca ulang, merangkum, menghafal poin penting, latihan soal	Pernah (nilai dan tugas)	Ya	Pentingnya iman dan akhlak baik
S3	Menghafal (banyak definisi, hadis, nama Allah)	Membaca buku paket, menjawab kisi-kisi	Pernah belajar “asal hafal” saat kelas XI; menekankan tenggat tugas	Tidak	Tidak menyebut isi materi tertentu
S4	Memahami	Hanya mempelajari poin yang penting	Tidak (nilai); ya (tugas, karena malas)	Ya	Garis besar saja
S5	Memahami	Mempelajari kembali materi	Pernah (nilai); tidak (tugas)	Tidak	Gambaran akhlak yang baik

Rausyan Fikr. Vol. 22 No. 2, November 2026 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Informan	Orientasi belajar yang dinyatakan	Strategi menghadapi ujian	Belajar demi nilai / tugas sekadar selesai	Kendala waktu	Yang diingat setelah pembelajaran
S6	Memahami sekaligus menghafal	Membaca, menghafal poin penting, latihan soal	Tidak (nilai); pernah (tugas)	Tidak	Tidak banyak

Sumber: hasil wawancara, diolah peneliti.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar informan menyatakan diri berorientasi pada pemahaman, tetapi pada saat yang sama menyebutkan strategi dan motif belajar yang bersifat reproduktif. Empat dari enam informan (S1, S2, S3, S5) mengaku pernah, atau pernah pada periode tertentu, belajar demi memenuhi standar nilai, dan empat informan (S1, S2, S4, S6) secara eksplisit mengaku pernah mengerjakan tugas sekadar agar selesai dan terkumpul. Selain itu, materi yang diingat setelah pembelajaran cenderung berupa pesan umum, bukan rincian konsep. Uraian setiap tema dipaparkan berikut ini:

1. Pengalaman dan Orientasi Belajar Siswa

Seluruh informan menggambarkan pengalaman belajar Aqidah Akhlak secara positif. S1 dan S2 menyatakan memperoleh banyak ilmu tentang keimanan dan penerapan akhlak, S3 menyebut pembelajaran menyenangkan karena gurunya "seru" dan menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti, S4 merasa semakin paham dan *"berani untuk aspirasi di depan umum"*, dan S6 menyatakan tidak ada kendala. Namun, pengalaman yang menyenangkan tidak selalu berarti keterlibatan kognitif yang mendalam. S5 menyatakan, *"Asik aja, soalnya kan ga perlu mikir yang sulit gitu,"* yang menunjukkan bahwa kenyamanan belajar dikaitkan dengan rendahnya tuntutan berpikir.

Ketika ditanya tentang kecenderungan memahami atau menghafal, empat informan (S1, S2, S4, S5) menyatakan lebih sering berusaha memahami materi, dan S5 menegaskan bahwa *"lebih penting pemahaman dari pada sekedar hafal."* S6 menyatakan melakukan keduanya, sedangkan S3 lebih banyak menghafal karena materi memuat banyak pengertian, hadis, dan nama baik Allah, *"makanya harus banget diapalin."* Kemampuan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri dinyatakan oleh S1 (walaupun *"terkadang masih perlu melihat catatan"*), S2, S4, dan S5. S3 memberi contoh penjelasan, antara lain makna ar-Razzaq sebagai "maha pemberi rezeki" dan batasan bergaul dengan teman sebaya serta lawan jenis. Sebaliknya, S6 menyatakan tidak dapat menjelaskan kembali materi dan *"biasanya pakai bantuan AI."*

2. Bentuk Surface Learning dalam Strategi Belajar dan Penyelesaian Tugas

Strategi belajar untuk menghadapi ujian didominasi aktivitas pengulangan. S1 dan S2 membaca ulang materi dan membuat rangkuman, S2 dan S6 menghafalkan poin-poin penting dan mengerjakan latihan soal, sedangkan S3 mengandalkan buku paket dan kisi-kisi. S4 menyebut strategi yang paling selektif: *"Saya belajar materi cuman yang penting-penting aja."* S1 dan S6 memang menyebut membaca dan "memahami" kembali

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

materi, tetapi tahap lanjutan yang disebutkan S6 tetap berupa menghafal poin penting dan mengerjakan latihan soal.

Orientasi pada nilai minimum tampak dalam pengakuan beberapa informan. S1 menyatakan, *"terkadang saya belajar Aqidah Akhlak agar mendapatkan nilai yang memenuhi standar, tetapi saya juga berusaha memahami materinya,"* dan S2 menyampaikan hal serupa. S5 mengaku pernah demikian *"karena tidak berusaha untuk belajar."* S3 menceritakan pengalamannya di kelas XI: *"asal hafal asal bisa pasti mudah tapi kenyataannya tidak,"* sehingga ia *"rombak keseluruhan sistem belajar."* Sebaliknya, S4 dan S6 menyatakan tidak pernah belajar sekadar untuk memenuhi standar nilai.

Pola yang lebih sering muncul terlihat pada penyelesaian tugas. S1 dan S2 mengerjakan tugas agar selesai tepat waktu karena adanya tugas lain atau keterbatasan waktu. S6 menyatakan bahwa ketika banyak tugas atau kegiatan lain, ia lebih fokus agar tugas cepat selesai *"sehingga kurang mendalami materinya."* S4 menjelaskan alasannya secara singkat: *"Ya karena males."* S3 tidak menjawab secara eksplisit, tetapi menekankan bahwa tugas harus dikumpulkan pada hari yang ditentukan. Hanya S5 yang menyatakan tidak pernah mengerjakan tugas sekadar agar terkumpul.

3. Faktor Pemicu Surface Learning

Faktor-faktor yang berkaitan dengan kecenderungan belajar permukaan dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pemicu Surface Learning dan Sebaran Informan

Faktor pemicu	Informan	Indikasi dalam wawancara
Keterbatasan waktu dan kegiatan di luar sekolah	S1, S2, S4	Kesulitan memahami materi karena waktu terbatas; waktu belajar berkurang saat kegiatan padat
Beban tugas dan tenggat pengumpulan	S1, S2, S3, S6	Tugas dikerjakan agar selesai tepat waktu; fokus pada penyelesaian, bukan pendalaman materi
Kecemasan menghadapi ujian	S1, S2	Cemas "terkadang" membuat memilih menghafal daripada memahami
Karakteristik materi	S3; S1, S5, S6	Materi memuat banyak pengertian, hadis, dan nama Allah yang harus dihafal (S3); sebagian materi dinilai kurang relevan (S1, S5, S6)
Rendahnya usaha dan motivasi	S4, S5	Mengerjakan tugas karena "males" (S4); pernah belajar karena "tidak berusaha" (S5)
Kesulitan memahami konsep aqidah	S1, S2, S4, S5, S6	Materi sifat-sifat Allah dan penerapannya sulit dipahami secara mendalam
Penggunaan bantuan AI	S6	Menjelaskan kembali materi dengan bantuan AI

Sumber: hasil wawancara, diolah peneliti.

Faktor yang paling banyak disebutkan adalah keterbatasan waktu dan beban tugas. S1, S2, dan S4 menyatakan bahwa waktu belajar yang terbatas dan kegiatan di luar sekolah pernah menyulitkan mereka memahami materi, sedangkan S3, S5, dan S6

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menyatakan tidak mengalaminya. S3 berpendapat bahwa kegiatan di luar sekolah atau organisasi harus tetap mengutamakan pelajaran. Namun, S6 yang menyatakan tidak kekurangan waktu belajar tetap mengaku mengerjakan tugas secara cepat ketika banyak tugas lain.

Kecemasan ujian dilaporkan pada tingkat ringan oleh S1, S2, S3, dan S6 (tegang, khawatir, atau deg-degan), sedangkan S4 dan S5 merasa biasa saja. Kecemasan hanya dikaitkan dengan pilihan menghafal oleh S1 dan S2, misalnya *"rasa cemas menghadapi ujian membuat saya lebih memilih menghafalkan materi daripada benar-benar memahaminya"* (S1). S3 tetap memilih memahami, tetapi menghafalkan lafal dan hadis yang memang harus dihafal. S4 dan S5 tetap memilih memahami, sedangkan S6 menyatakan kurang bisa menghafal.

Terkait materi, S3 menjelaskan bahwa banyaknya pengertian, hadis, dan nama baik Allah membuat materi harus dihafal. Tiga informan (S1, S5, S6) menilai ada materi yang kurang relevan, misalnya karena *"jarang saya temui dalam kehidupan sehari-hari"* (S1), sementara S2 dan S3 menilai seluruh materi relevan dan S4 mengaku belum menjumpai materi yang tidak relevan. Lima informan (S1, S2, S4, S5, S6) menyatakan ada materi yang sulit dipahami secara mendalam, terutama materi aqidah dan sifat-sifat Allah beserta penerapannya (S1, S2); S5 menyebutnya "sedikit".

4. Dampak terhadap Pemahaman dan Internalisasi Nilai

Dampak surface learning tampak pada kualitas ingatan terhadap materi. Setelah pembelajaran selesai, S1 dan S2 mengingat pesan umum tentang pentingnya beriman, berakhlak baik, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. S4 hanya mengingat *"garis besarnya saja,"* S5 mengingat *"bagaimana akhlak yang baik,"* dan S6 menjawab *"ngga banyak."* S3 menyatakan banyak yang diingat, tetapi uraiannya berupa gambaran kegiatan di kelas, bukan isi materi tertentu. Pada pertanyaan tentang ingatan setelah pembelajaran, tidak ada informan yang menyebut dalil, konsep, atau istilah yang spesifik.

Seluruh informan menyatakan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi kedalaman penghubungannya bervariasi. S1 dan S2 menyebut sikap jujur, sopan, dan menghormati orang lain, S5 menyebut berakhlak baik ketika bergaul, dan S6 menyatakan bahwa *"banyak contoh di kehidupan sehari-hari"* tanpa merinci. S4 menyebut Asmaul Husna tanpa menguraikan penerapannya. Contoh yang paling konkret dikemukakan S3, yaitu mengurangi aktivitas yang tidak diperlukan dan berbicara *"seperlunya"* dalam pertemanan.

Ketika mengalami kesulitan, keenam informan menyatakan bertanya kepada guru; S1, S2, dan S4 juga bertanya kepada teman, dan S1, S2, serta S3 mempelajari ulang materi. Cara belajar yang paling sering digunakan adalah membaca materi dan mendengarkan penjelasan guru (S1, S2, S6) atau membaca ulang pengertian (S3). Dua informan menyampaikan cara yang berbeda: S4 menyatakan bahwa belajar sebaiknya *"jangan terpaku pada teks"* dan berlangsung dalam suasana kondusif, sedangkan S5 memilih belajar *"dengan praktik."*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

5. Perspektif Guru dan Triangulasi Sumber

Guru (G) membenarkan adanya siswa yang belajar sekadar memenuhi standar kelulusan. Menurut G, jumlahnya *"tidak semua tetapi cukup signifikan,"* terutama menjelang asesmen tengah dan akhir semester. Indikatornya antara lain siswa menanyakan kisi-kisi, standar kelulusan (KKTP), bentuk soal, dan sumber soal, serta bertanya, *"Kalau dapat 70 sudah aman, bu?"* dan menyatakan, *"Yang penting lolos dulu."* Karena asesmen berbasis CBT menampilkan status tuntas secara langsung, siswa melaporkan "sudah tuntas" atau "belum tuntas" tanpa mengetahui nilai akhirnya. Ketika nilai sudah melampaui standar, siswa menurut G tidak lagi mau mengulang materi dan sering mengabaikan tugas pengayaan, *"padahal nilainya mepet."*

Mengenai strategi belajar, G menyatakan bahwa pada mayoritas kasus siswa memilih menghafal karena dianggap lebih cepat dan *"pasti keluar di ujian."* Kecenderungan menghafal lebih kuat pada elemen tauhid dan kisah teladan karena memuat istilah dan pengertian dasar, sedangkan elemen adab dan akhlak lebih dipahami melalui penerapan perilaku. Sebagian besar siswa dapat mengulang definisi dengan tepat tetapi kesulitan menjelaskannya dengan kata-kata sendiri, sementara mereka umumnya mampu memberi contoh konkret dan studi kasus yang relevan dengan kehidupannya. G menilai kemampuan siswa menjelaskan kembali materi berada pada tingkat cukup mampu (reproduksi), tetapi belum maksimal. Usaha untuk benar-benar memahami, menurut G, biasanya hanya dilakukan siswa yang bermotivasi tinggi, sedangkan pada diskusi kelompok atau penugasan refleksi sebagian siswa kurang antusias.

Kecemasan menjelang PHT, ASAS, dan ujian madrasah dinilai G *"cukup tinggi"*. Siswa tiba-tiba aktif meminta soal prediksi, bank soal, dan kisi-kisi, atau belajar semalaman (*"mendadak rajin"*) agar memperoleh nilai standar. Menurut G, kecemasan mendorong menghafal pada siswa yang daya ingatnya lebih kuat daripada penalarannya, karena mereka khawatir *"paham tapi tidak hafal"* sehingga tidak dapat menjawab, sedangkan siswa yang mudah bernalar cenderung tetap memahami konsep.

G juga membenarkan bahwa kegiatan nonakademik menimbulkan konflik waktu dan perhatian. Siswa yang aktif berorganisasi atau berlatih lomba sering meminta izin tidak mengikuti pembelajaran, bahkan tidak mengerjakan tugas, dan tampak lelah atau memikirkan kegiatan lain di kelas. Meski demikian, G memandang keaktifan tersebut secara positif karena melatih tanggung jawab. Beban tugas yang tinggi membuat siswa "secara otomatis" memilih strategi yang paling efisien dan lebih mementingkan hasil daripada proses. Materi yang paling sulit dipahami secara mendalam menurut G adalah aqidah Ilmu Kalam dan akhlak tarekat, terutama tokoh dan ajarannya, karena belum diberikan di jenjang MI dan MTs dan istilahnya masih asing. G juga mengamati bahwa siswa cepat bosan ketika materi disampaikan secara kaku dan jauh dari kehidupan sehari-hari, tetapi kembali bersemangat ketika materi dikaitkan dengan media sosial dan isu aktual atau diberi tugas yang beragam.

Ketika diminta menyebutkan faktor yang paling kuat mendorong pendekatan belajar permukaan, G menyebut lima hal: (a) orientasi yang kuat pada nilai dan standar kelulusan, (b) sistem penilaian yang masih banyak mengandalkan soal pilihan ganda dan uraian singkat yang dijawab dengan hafalan, (c) budaya belajar yang menganggap lolos

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

lebih penting daripada memahami dan menerapkan, (d) tekanan orang tua dan sekolah untuk selalu memperoleh nilai di atas standar minimal, dan (e) beban akademik tinggi yang membuat siswa memilih strategi efisien dan hemat waktu. Menurut G, ketika faktor-faktor ini bertemu, pendekatan permukaan menjadi pilihan banyak siswa.

Pada aspek internalisasi, G menilai keterkaitan materi dengan kehidupan sangat kuat secara normatif, tetapi sering terjadi ketidaksesuaian antara ilmu dan pengamalan. Pada materi meneladani Asmaul Husna al-Afuww, misalnya, seluruh siswa memahami dan berniat menjadi pemaaf, tetapi ada siswa yang ketika menghadapi masalah yang membuatnya marah atau merasa didzalimi tidak dapat memaafkan, bahkan menyimpan dendam. G memaknai hal ini sebagai bagian dari proses internalisasi yang memerlukan waktu panjang. Dari sisi pengelolaan pembelajaran, G menyebut alokasi 2 JP per minggu perlu disiasati melalui pembagian materi tatap muka dan mandiri, tugas terstruktur, serta refleksi atau tugas aksi nyata di luar kelas. Perbandingan antara keterangan siswa dan guru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Triangulasi Sumber: Perbandingan Keterangan Siswa dan Guru

Temuan	Siswa	Guru (G)	Hubungan
Belajar demi nilai standar	S1, S2, S5 mengaku pernah; S3 pernah pada kelas XI	Ada, "cukup signifikan", terutama saat asesmen tengah dan akhir semester	Konvergen
Tugas sekadar selesai	S1, S2, S4, S6 mengaku pernah	Mengabaikan tugas pengayaan setelah nilai di atas standar; meminta izin tidak mengerjakan tugas	Konvergen
Waktu dan kegiatan nonakademik	S1, S2, S4 menyatakan waktu belajar terganggu	Konflik waktu dan perhatian; siswa tampak lelah di kelas	Konvergen
Kecemasan dan menghafal	Hanya S1 dan S2 yang mengaitkan	Kecemasan "cukup tinggi"; menghafal terutama pada siswa dengan daya ingat kuat	Konvergen sebagian
Orientasi memahami atau menghafal	Empat dari enam menyatakan lebih memahami	Pada mayoritas kasus siswa memilih menghafal	Divergen
Menjelaskan dengan bahasa sendiri	S1, S2, S4, S5 menyatakan mampu; S6 tidak	Mampu memberi contoh dan kasus, tetapi sulit menjelaskan definisi dengan kata sendiri	Konvergen sebagian
Materi yang sulit	Aqidah dan sifat-sifat Allah (S1, S2)	Ilmu Kalam dan akhlak tarekat	Berbeda cakupan
Keterkaitan dengan kehidupan	Seluruhnya menyatakan terhubung; S1, S5, S6 menilai sebagian materi kurang relevan	Kuat secara normatif; ada kesenjangan ilmu dan pengamalan; siswa bosan bila materi jauh dari kehidupan	Konvergen sebagian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Temuan	Siswa	Guru (G)	Hubungan
Penggunaan bantuan AI	S6	Tidak disebut	Belum terkonfirmasi
Sistem asesmen, budaya lolos, tekanan orang tua dan sekolah	Tidak disebut	Disebut sebagai faktor penguat	Hanya dari guru

Sumber: hasil wawancara, diolah peneliti.

Tabel 3 menunjukkan bahwa keterangan guru sebagian besar menguatkan temuan dari siswa, terutama mengenai orientasi pada nilai, tugas yang dikerjakan sekadar selesai, serta terbatasnya waktu akibat kegiatan nonakademik. Perbedaan paling menonjol terdapat pada orientasi belajar: mayoritas siswa menyatakan lebih memilih memahami, sedangkan guru menilai pada mayoritas kasus siswa memilih menghafal. Guru juga menyebut faktor yang tidak muncul dalam jawaban siswa, yaitu sistem penilaian, budaya lolos, dan tekanan orang tua dan sekolah, sedangkan penggunaan bantuan AI oleh S6 tidak disebut oleh guru.

6. Analisis Dokumen Modul Ajar

Sebagai sumber triangulasi tambahan, dianalisis modul ajar Akidah Akhlak kelas XII Bab 1 tentang Asmaul Husna yang digunakan guru (selanjutnya disebut modul). Modul merupakan dokumen perencanaan sehingga menggambarkan rancangan pembelajaran, bukan pelaksanaannya di kelas. Ringkasan isi modul dan kaitannya dengan temuan wawancara disajikan pada Tabel 4.

Modul dirancang dengan pendekatan Deep Learning (mindful, meaningful, joyful) melalui model discovery learning dan problem-based learning, dengan metode diskusi, refleksi jurnal, studi kasus, presentasi, dan proyek aksi, serta diferensiasi konten, proses, dan produk. Capaian dan indikator yang dirumuskan berada pada aras analisis dan refleksi, yaitu menganalisis makna dan dalil tujuh Asmaul Husna (al-‘Afuww, ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi’, al-Hasib, al-Hadi, dan al-Khalik), menganalisis perilaku yang mencerminkan atau bertentangan dengan Asmaul Husna, merefleksikan pengalaman, dan menyusun rencana tindak lanjut. Modul sendiri menggolongkan tingkat kesulitan materi sebagai sedang-tinggi karena konsepnya bersifat teologis-abstrak, dengan alokasi waktu 6 JP (tiga pertemuan × 2 JP).

Tuntutan kognitif kegiatan dalam modul tidak seragam. Pertemuan 1 berisi pembacaan nadhom dan arti doa, penjelasan guru tentang makna, dalil, dan cara meneladani sifat Allah, serta pengumpulan resume atau rangkuman *“sambil menghafal asmaul husna yang diprogramkan.”* Pada pertemuan ini, bagian “mengasosiasi” tidak memuat uraian kegiatan. Pertemuan 2 berisi analisis studi kasus, diskusi kelompok (LK-3), dan presentasi, sedangkan pertemuan 3 berisi presentasi produk kreatif (poster, puisi, video) dan sesi apresiasi. Asesmen formatif berupa observasi keaktifan diskusi, partisipasi presentasi, serta kuis digital atau jurnal refleksi *“jika memungkinkan.”* Asesmen sumatif terdiri atas penilaian produk berbasis rubrik (kreativitas, kesesuaian isi, dan pesan moral) serta tes soal pilihan ganda untuk *“mengukur kedalaman pemahaman konseptual.”*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Tabel 4. Karakteristik Modul Ajar dan Kaitannya dengan Temuan Wawancara

Aspek modul	Isi modul (rancangan)	Kaitan dengan temuan wawancara
Pendekatan dan metode	Deep Learning (mindful, meaningful, joyful); discovery learning dan problem-based learning; diskusi, studi kasus, jurnal refleksi, proyek aksi	Siswa lebih banyak menggambarkan belajar melalui membaca dan mendengarkan penjelasan guru (S1, S2, S6); S4 dan S5 menginginkan belajar yang tidak terpaku pada teks dan melalui praktik
Indikator ketercapaian	Menganalisis makna dan dalil, menganalisis perilaku, merefleksikan pengalaman, menyusun rencana tindak lanjut	Ingatan siswa berupa pesan umum; keterkaitan dengan kehidupan umumnya bersifat umum; guru mencatat kesenjangan antara ilmu dan pengamalan
Pertemuan 1	Pembacaan nadhom, penjelasan guru, pengumpulan resume sambil menghafal Asmaul Husna yang diprogramkan	Guru: materi tauhid cenderung dihafal; siswa merangkum dan menghafal poin penting (S2, S6)
Pertemuan 2 dan 3	Studi kasus, diskusi kelompok, presentasi, proyek kreatif, apresiasi	Guru: siswa mampu memberi contoh dan kasus, tetapi sebagian kurang antusias pada diskusi dan refleksi
Asesmen	Formatif: observasi diskusi, kuis digital atau jurnal refleksi "jika memungkinkan"; sumatif: penilaian produk dan tes pilihan ganda	Guru: sistem penilaian banyak mengandalkan soal yang dijawab dengan hafalan; siswa menanyakan kisi-kisi dan standar kelulusan
Tingkat kesulitan materi	Sedang-tinggi; konsep bersifat teologis-abstrak	S1 dan S2 sulit memahami sifat-sifat Allah secara mendalam; S3 menyebut materi nama-nama Allah harus dihafal
Alokasi waktu	6 JP (3 pertemuan × 2 JP)	Guru: 2 JP per minggu perlu disiasati; S1, S2, dan S4 menyatakan waktu belajar terbatas
Pemanfaatan digital	Proyektor untuk video dan slide; gawai untuk riset dan produk digital; kuis daring	Observasi awal mencatat kelas tanpa proyektor dan penggunaan telepon genggam secara bebas oleh siswa

Sumber: analisis modul ajar dan hasil wawancara, diolah peneliti.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rancangan modul berorientasi pada pembelajaran mendalam, sedangkan pengalaman yang dilaporkan siswa dan guru lebih banyak mencerminkan aktivitas reseptif dan reproduktif. Modul dan wawancara bertemu pada materi yang dibahas: S3 menyebut ar-Razzaq sebagai contoh materi yang dijelaskannya, S4 menyebut Asmaul Husna sebagai contoh keterkaitan dengan kehidupan, dan G menggunakan al-'Afuww sebagai contoh kesenjangan antara ilmu dan pengamalan. Penilaian modul bahwa materi bersifat teologis-abstrak juga sejalan dengan kesulitan S1 dan S2 memahami sifat-sifat Allah secara mendalam.

7. **Kesenjangan antara Orientasi Belajar yang Dinyatakan dan Praktik Belajar**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa surface learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak muncul sebagai pilihan tunggal, melainkan hadir berdampingan dengan klaim berorientasi pada pemahaman. Hampir seluruh informan menyatakan lebih

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

mengutamakan pemahaman, tetapi strategi yang mereka gunakan, seperti membaca ulang, merangkum, menghafal poin penting, dan menjawab kisi-kisi, lebih bersifat reproduktif. Hal ini sejalan dengan pembedaan Marton dan Säljö (1976) bahwa pendekatan permukaan ditandai orientasi pada teks dan upaya mereproduksi informasi untuk memenuhi tuntutan tugas, sedangkan pendekatan mendalam diarahkan pada makna yang dikandung teks. Fakta bahwa informan dapat menyebut tujuan memahami sekaligus strategi menghafal menunjukkan bahwa pendekatan belajar siswa tidak dapat dibaca hanya dari pernyataan tentang niat belajar.

Terdapat beberapa inkonsistensi dalam jawaban informan yang perlu dicermati. S5 menyatakan pemahaman lebih penting daripada hafalan, tetapi menyukai pembelajaran karena tidak perlu berpikir sulit, mengaku pernah belajar tanpa berusaha, dan hanya mengingat gambaran umum. Sementara itu, S6 menyatakan memahami sekaligus menghafal serta tidak pernah belajar sekadar demi nilai, tetapi tidak dapat menjelaskan kembali materi tanpa bantuan AI dan hanya mengingat sedikit materi. Inkonsistensi semacam ini dapat dimaknai sebagai jarak antara niat dan praktik, tetapi juga mungkin dipengaruhi kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai harapan di lingkungan madrasah (social desirability), terutama pada jawaban normatif tentang pentingnya iman dan akhlak baik. Dalam wawancara kualitatif, responden dapat menyampaikan jawaban yang lebih dapat diterima secara sosial, baik secara sadar maupun tidak sadar, karena ingin mempertahankan citra diri yang baik atau menyenangkan pewawancara (Bispo Júnior, 2022).

Kecenderungan ini juga relevan dalam konteks laporan diri siswa mengenai strategi belajar, karena siswa dapat melaporkan strategi yang mereka nilai baik atau diharapkan oleh guru, bukan semata-mata strategi yang benar-benar digunakan dalam praktik belajarnya (Akbulut, 2025). Wawancara guru membantu menimbang kemungkinan tersebut. Guru menilai bahwa pada mayoritas kasus siswa memilih menghafal karena dianggap lebih cepat dan pasti keluar di ujian, serta bahwa siswa dapat mengulang definisi dengan tepat tetapi kesulitan menjelaskannya dengan kata-kata sendiri. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap dominasi rote learning dalam pembelajaran PAI, yang cenderung menekankan hafalan teks dan definisi tanpa secara memadai mendorong pemahaman, internalisasi nilai, dan penerapan materi dalam kehidupan siswa (Hamidah et al., 2025; Wafa et al., 2025). Dengan demikian, perbedaan antara pernyataan siswa dan pengamatan guru memperkuat pembacaan bahwa klaim berorientasi pemahaman perlu dibaca secara hati-hati, meskipun pengamatan guru juga merupakan satu perspektif yang tidak bebas dari keterbatasan interpretatif.

8. Surface Learning sebagai Motif dan Strategi Belajar

Biggs et al., (2001) membedakan pendekatan belajar atas motif dan strategi. Motif permukaan berkaitan dengan belajar sekadar memenuhi syarat minimum atau menghindari kegagalan, sedangkan strategi permukaan berupa membatasi target pada hal-hal esensial dan mereproduksinya melalui hafalan. Temuan penelitian ini memuat kedua unsur tersebut. Motif permukaan tampak pada pengakuan belajar agar memenuhi standar nilai (S1, S2, S3, S5) dan mengerjakan tugas sekadar agar terkumpul (S1, S2, S4, S6),

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sedangkan strategi permukaan tampak pada belajar hanya poin yang penting (S4), menghafal poin penting (S2, S6), dan mengandalkan kisi-kisi (S3). Temuan ini sejalan dengan kecenderungan fokus menghafal untuk memenuhi tuntutan ujian, dan menguatkan observasi awal pada Pendahuluan, meskipun pada artikel ini gejala tersebut ditelusuri melalui pengalaman siswa sendiri (Khasanah et al., 2025).

Keterangan guru menguatkan motif permukaan tersebut. Perilaku siswa yang menanyakan kisi-kisi dan KKTP, merasa puas dengan nilai yang mepet, serta tidak lagi mengulang materi setelah dinyatakan tuntas mencerminkan motif belajar sekadar memenuhi syarat minimum (Biggs et al., 2001). Orientasi semacam ini menunjukkan pendekatan permukaan (*surface approach*), ketika siswa memandang tugas belajar sebagai tuntutan eksternal yang perlu dipenuhi dengan usaha seminimal mungkin, bukan sebagai kesempatan untuk membangun pemahaman mendalam. Temuan ini sejalan dengan kritik bahwa pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan pemenuhan ketuntasan cenderung membatasi perkembangan pemahaman konseptual serta kemampuan siswa menghubungkan materi dengan konteks kehidupan (Ratri et al., 2026; Rosyidah et al., 2026). Asesmen berbasis CBT yang menampilkan status tuntas secara langsung dapat menegaskan fokus siswa pada ketuntasan, bukan pada capaian pemahaman. Dalam situasi tersebut, umpan balik yang bersifat administratif dan cepat dapat mengarahkan perhatian siswa pada indikator kelulusan ketimbang pada proses berpikir, refleksi, atau penguatan materi yang belum dikuasai, oleh karena itu, desain asesmen perlu dirancang untuk mendorong keterlibatan kognitif yang lebih mendalam (Pebriansyah et al., 2026; Purnamasari et al., 2026).

Kecenderungan tersebut tidak selalu bersifat tetap. S3 menunjukkan perubahan dari belajar *"asal hafal"* pada kelas XI menjadi belajar yang menuntut pemahaman setelah menyadari bahwa hafalan saja tidak cukup. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan belajar merupakan hasil interaksi antara karakteristik siswa dan konteks pembelajaran, sehingga dapat berubah ketika siswa menafsirkan tuntutan belajar secara berbeda (Biggs & Tang, 2011). Perubahan ini juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu difasilitasi melalui tugas, umpan balik, dan pengalaman belajar yang menuntut penalaran, refleksi, serta penerapan pengetahuan (Azizah et al., 2026; Helvani & Rismawati, 2026). Dengan demikian, pengalaman S3 mengindikasikan bahwa orientasi belajar siswa bersifat kontekstual dan dapat berkembang ketika tuntutan pembelajaran bergeser dari sekadar menghafal atau mencapai ketuntasan menuju pemahaman yang bermakna.

9. Faktor Pemicu Pendekatan Surface Learning Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Faktor pemicu yang ditemukan dapat dipetakan menggunakan model 3P (Presage–Process–Product)(Biggs et al., 2001). Pada tahap presage, faktor yang muncul mencakup karakteristik siswa (motivasi, kecemasan, kebiasaan memakai bantuan AI) dan konteks pembelajaran (beban tugas, tenggat, kegiatan di luar sekolah, serta sifat materi yang sarat pengertian, hadis, dan nama Allah). Pada tahap process, faktor-faktor tersebut tampak terwujud dalam strategi belajar yang reproduktif, dan pada tahap product, hasilnya berupa ingatan yang bersifat garis besar. Pemetaan ini sejalan dengan penelitian yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam persoalan pembelajaran Aqidah Akhlak (Hayati et al., 2022). Pada penelitian ini, faktor internal tampak pada motivasi dan kecemasan, sedangkan faktor eksternal tampak pada beban tugas, waktu, dan karakteristik materi.

Wawancara guru menambahkan faktor pada tahap presage yang tidak disebut siswa, yaitu sistem penilaian yang banyak mengandalkan soal pilihan ganda dan uraian singkat yang dapat dijawab dengan hafalan, budaya belajar yang menganggap lolos lebih penting daripada memahami, serta tekanan orang tua dan sekolah. Dalam perspektif constructive alignment, asesmen yang cukup dijawab dengan hafalan memberi sinyal kepada siswa bahwa hafalan sudah memadai, sehingga strategi permukaan menjadi pilihan yang rasional bagi mereka (Biggs & Tang, 2011). Temuan ini sejalan dengan analisis constructive alignment dalam desain pembelajaran PAI, yang menegaskan bahwa ketidakselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan bentuk asesmen dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pemahaman mendalam (Hamidalloh & Soraya, 2026). Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI perlu memastikan bahwa asesmen tidak hanya mengukur ingatan, tetapi juga kemampuan siswa menalar, mengaitkan, dan menerapkan materi (Fajria & Soraya, 2026; Munawwaroh & Soraya, 2026).

Hal yang menarik adalah bahwa kecemasan ujian bukan pemicu yang dominan, karena hanya S1 dan S2 yang mengaitkannya dengan pilihan menghafal. Keterbatasan waktu dan tekanan tugas lebih sering disebut. Persepsi bahwa sebagian materi kurang relevan (S1, S5, S6) juga patut diperhatikan, sebab siswa yang tidak melihat keterkaitan materi dengan kehidupannya dapat kehilangan alasan untuk mencari makna di balik materi tersebut. Temuan ini menjadi penting dalam mata pelajaran yang tujuannya adalah penghayatan nilai (Mufidah et al., 2025). Dalam konteks PAI, penghayatan nilai menuntut pembelajaran yang tidak berhenti pada hafalan verbal, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan, mengaitkan, dan menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan nyata (Hamidalloh et al., 2026). Dengan demikian, persepsi ketidakrelevan siswa dapat dibaca sebagai indikasi perlunya penyelarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen agar materi tidak hanya dipandang sebagai tuntutan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan sikap dan penghayatan nilai.

10. Implikasi terhadap Internalisasi Nilai

Aqidah Akhlak menuntut penghayatan dan implementasi nilai, bukan sekadar pemahaman tekstual (Mufidah et al., 2025). Dalam kerangka itu, internalisasi nilai akhlak tidak cukup dicapai melalui pemahaman kognitif semata, melainkan memerlukan pembiasaan, refleksi, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Firdaus et al., 2025). Ingatan siswa yang berhenti pada pesan umum, seperti pentingnya iman dan akhlak baik, dapat dibaca dengan dua cara. Pertama, pesan umum tersebut dapat mencerminkan nilai yang telah diinternalisasi pada tingkat sikap. Kedua, pesan umum itu dapat pula menunjukkan pemahaman yang dangkal karena tidak disertai konsep, dalil, atau contoh konkret, terutama jika dikaitkan dengan kesulitan S6 menjelaskan kembali materi dan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

terbatasnya penerapan yang diuraikan secara kontekstual (hanya S3 yang memberi contoh konkret). Keterangan guru menambah bobot pada pembacaan kedua.

Guru menyebut adanya ketidaksesuaian antara ilmu dan pengamalan, misalnya siswa memahami dan berniat menjadi pemaaf (materi al-Afuww) tetapi sulit memaafkan ketika menghadapi masalah secara langsung. Guru memaknainya sebagai proses internalisasi yang panjang, sehingga pemahaman kognitif yang baik belum otomatis berujung pada pengamalan. Namun, kedua sumber masih berupa laporan lisan, sehingga pengamatan perilaku siswa secara sistematis diperlukan untuk menilai tingkat internalisasi. Dalam konteks ini, peran guru menjadi strategis karena internalisasi nilai memerlukan pendampingan, keteladanan, dan strategi pedagogis yang kontekstual (Januaripin et al., 2025; Yamil et al., 2025).

Kesulitan memahami materi aqidah, khususnya sifat-sifat Allah, perlu dicermati karena materi tersebut bersifat abstrak dan dialami oleh sebagian besar informan. Seluruh informan memilih bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, sehingga guru menjadi rujukan utama sekaligus titik intervensi yang strategis. Peran guru menjadi semakin penting karena pemahaman materi aqidah yang abstrak memerlukan pendampingan, penjelasan kontekstual, dan aktivitas belajar yang membantu siswa menghubungkan konsep teologis dengan pengalaman kehidupan. Dalam konteks PAI, internalisasi nilai lebih efektif ketika siswa dilibatkan dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dialami dalam praktik kehidupan sehari-hari (Hafiedz et al., 2026).

Adapun pernyataan S6 yang memakai bantuan AI untuk menjelaskan materi merupakan temuan dari satu informan sehingga belum dapat digeneralisasi, tetapi menunjukkan perlunya kajian lanjutan tentang bagaimana teknologi memengaruhi cara siswa mempelajari nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, penggunaan AI perlu diposisikan secara kritis karena dapat menimbulkan tantangan terhadap kompetensi kognitif dan integritas akademik siswa (Jailani et al., 2026; Nasution et al., 2025). Oleh karena itu, AI sebaiknya tidak diposisikan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai alat bantu yang perlu didampingi agar mendorong pemahaman, refleksi, dan penghayatan nilai secara transformatif.

D. Simpulan

Surface learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah hadir berdampingan dengan klaim berorientasi pada pemahaman, sehingga pendekatan belajar siswa tidak dapat dibaca hanya dari pernyataan tentang niat belajar. Bentuknya tampak pada motif permukaan, yaitu belajar sekadar memenuhi standar nilai dan mengerjakan tugas agar terkumpul, serta strategi permukaan berupa membaca ulang, merangkum, menghafal poin penting, dan mengandalkan kisi-kisi. Faktor pemicunya meliputi keterbatasan waktu, beban tugas, kecemasan ujian, karakteristik materi yang abstrak dan sarat hafalan, rendahnya motivasi, serta sistem asesmen yang dapat dijawab dengan hafalan dan budaya yang mengutamakan kelulusan. Dampaknya terlihat pada ingatan siswa yang berhenti pada pesan umum tentang iman dan akhlak baik serta kesenjangan antara ilmu dan pengamalan, sehingga internalisasi nilai belum dapat dipastikan mendalam. Secara teoretis, penelitian ini

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

memperluas kajian pendekatan belajar pada mata pelajaran berorientasi penghayatan nilai melalui pemetaan model 3P dan *constructive alignment* dengan triangulasi siswa, guru, dan modul ajar; secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya asesmen yang menuntut penalaran dan penerapan serta pendampingan guru pada materi aqidah yang abstrak. Keterbatasan penelitian ini mencakup data dari enam siswa dan satu guru di satu madrasah yang dipilih atas rekomendasi guru sehingga berpotensi memengaruhi keragaman pengalaman yang terungkap, sifat laporan lisan yang rentan social *desirability*, temuan penggunaan AI yang hanya berasal dari satu informan, dan analisis modul yang hanya menggambarkan perencanaan pembelajaran, bukan pelaksanaannya. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan observasi pembelajaran dan perilaku siswa secara sistematis, melibatkan lebih banyak informan dengan teknik pemilihan yang lebih beragam di beberapa madrasah, serta mengkaji peran AI dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan..

E. Daftar Pustaka

Akbulut, Y. (2025). Beyond Self-Reports: Addressing Bias and Improving Data Quality in Educational Research. *Journal of Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, *16*(2), 115–123. https://doi.org/https://doi.org/10.21031/epod.1630477

Azizah, P. N., Jamaludin, G. M., & Syamsul, E. M. (2026). Pendekatan Deep Learning Berbasis Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Pemahaman Pelajaran SKI Siswa MTs Matla'unnajah Sumedang. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *9*(2), 267–284. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/13198

Biggs, J., Kember, D., & Leung, D. Y. P. (2001). The revised two-factor Study Process Questionnaire: R-SPQ-2F. *The British Journal of Educational Psychology*, *71*(1), 133–149. https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1348/000709901158433

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University (4th Ed.)*. McGraw-Hill Education: Open University Press.

Bispo Júnior, J. P. (2022). Social Desirability Bias in Qualitative Health Research. *Revista de Saude Publica*, *56*, 101. https://doi.org/https://doi.org/10.11606/s1518-8787.2022056004164

Fajria, L. N., & Soraya, I. (2026). Theoretical Reconstruction of Kalam Science Learning Design in the Digital Era: Integration of Constructive Alignment and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 101–114. https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v7i1.13776

Firdaus, T., Sitika, A. J., & Rukajat, A. (2025). Model of Internalization of Akhlakul Karimah Values through Habituation of Islamic Manners in Early Childhood Education. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *8*(2), 79–90. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.31752

Hafiedz, H., Jannah, F., & Afandi, N. K. (2026). Internalisasi Nilai Karakter Qur'ani melalui Program G7KAIH di Madrasah Ibtidaiyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *16*(1), 173–200. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v16i1.8617

Hamidah, Muhith, A., & Mashudi. (2025). Exploring Students' Needs for Deep Learning-Oriented Islamic Education Materials in Elementary Schools. *Attadib: Journal of*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Elementary Education, *9*(3), 624–643. https://doi.org/https://doi.org/10.32832/at-tadib.v9i3.21809

Hamidalloh, A. S., Permadi, M. S. S., & Soraya, I. (2026). Model Desain Pembelajaran ASSURE Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *11*(1), 23–39. https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v11i1.1127

Hamidalloh, A. S., & Soraya, I. (2026). Analyzing Constructive Alignment in Islamic Religious Education Learning Design for HOTS Integration at SMAN 17 Surabaya. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 340–362. https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v7i2.3688

Hayati, N., Ekowati, E., & Sa'diyah Halimatus. (2022). Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas X IIS 1 Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, *1*(4), 271–281.

Helvani, & Rismawati. (2026). Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika Materi Teorema Phytagoras Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, *9*, 666–677. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/99f2nt31

Jailani, M. V., Mubarok, A., Yusuf, W. F., & Muhammada. (2026). Artificial Intelligence Utilization in Islamic Religious Education Learning : Challenges to Cognitive Competence and Academic Integrity. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *9*(1), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v9i1.35611

Januaripin, M., Nafi, I., Jubaedah, U., & Munasir. (2025). Strategi Internalisasi Nilai - nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(2), 1762–1770. https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975

Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., Dewantara, H., Fajariah, N., Azis, F., Fauziah, M., Tahir, M. I. T., Mamu, H. D., Mardin, H., Waldi, A., Syahfitri, D., Arafat, M. Y., Darodjat, Khaedir, M., Firdaus, R., … Hamsar, I. (2025). *Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan.* Tahta Media Group.

La dae, A., Romelah, & Mardiana, D. (2024). Respons Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Baubau Sulawesi Tenggara. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *6*(1), 23–29. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3315

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On Qualitative Differences in Learning: I-Outcome And Process. *British Journal of Educational Psychology*, *46*(1), 4–11. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x

Miles, M. B., Huberman, M. A., & Salsada, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (3rd. Ed.)*. SAGE Publication.

Mufidah, I., Mustafida, F., Setiawan, E., & Hakim, D. M. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MTsN 7 Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(1), 80–97. https://doi.org/10.18860/jpai.v12i1.36604

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Munawwaroh, S. N., & Soraya, I. (2026). Rekonstruksi Desain Instruksional PAI Berbasis Model ASSURE dan Deep Learning pada Materi Moderasi Beragama. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *8*(3), 931–947. https://doi.org/https://doi.org/10.46773/a3zky864

Nasution, S., Pohan, A. J., Hayati, N., Khairurrijal, K., & Nur, K. (2025). Islamic Religious Education in the Post-Human Era: Embracing Artificial Intelligence through Transformative Spirituality. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *13*(1), 26–43. https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v13i1.2170

Pebriansyah, R., Sundahry, & Hamzah, I. (2026). Penigkatan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Think Pair Share: Studi Penelitian Tindakan Kelas. *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan Dn Teknologi Informasi*, *7*(1), 235–244. https://doi.org/10.52060/jipti.v7i1.4054

Purnamasari, R., Yahya, M. D., Novia, Y. P., Ramadhan, R., & Nugroho, M. A. (2026). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SMK Negeri Tengaran. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *9*(1), 101–118. https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v9i1.11272

Ratri, S. Y., Wagiran, Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis Teori dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *04*(02), 176–191. https://doi.org/https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191

Rosyidah, F., Parmiti, D. P., Sanjaya, D. B., & Jampel, I. N. (2026). The Theories of Principles in Deep Learning Approach. *Pedagogica: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 127–136. https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098

Wafa, A., Syarifah, & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 103–116. https://doi.org/https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95

Yamil, H., Fitriani, I., & Lubna. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Qur'ani. *Intizar*, *31*. https://doi.org/http://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.32420

Yuspitasari, S. (2025). Analisis Transformasi Pembelajaran Agama Islam dari Surface Learning ke Deep Learning (Studi Kasus Kelas X SMA Insan Rabbany). *Journa of Education Research and Learning Analytics*, *1*(2), 127–140. https://doi.org/https://doi.org/10.65101/jerlra.v1i2.126

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License